

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Laba merupakan hasil kegiatan operasional pada satu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai laba rugi yang diperoleh perusahaan dapat ditemukan dalam Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain (PSAK 1 Revisi 2013, p. 80A). Pentingnya informasi laba secara tegas disebutkan dalam *Statement of Financial Concepts* (SFAC) No. 1 bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (Masodah, 2007).

Laba dapat didefinisikan berdasarkan pendekatan sintaktis dan pendekatan semantis. Laba menurut pendekatan sintaktis adalah selisih antara pendapatan dan beban. Laba diakui apabila terjadi kenaikan nilai dari kekayaan bersih sebagai akibat adanya transaksi. Sementara menurut pendekatan semantis, laba diartikan sebagai perubahan kekayaan (*wealth*) atau perubahan ekuitas pemegang saham. Menurut konsep ini, laba timbul jika ada aliran yang lebih masuk setelah aliran pada awal periode dapat dipertahankan sampai pada akhir periode (Yadiati, 2007:91).

Laba juga dijadikan sebagai dasar atau panduan untuk menentukan kebijakan perusahaan lainnya, yaitu dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan pembayaran dividen, panduan dalam melakukan investasi dan pengambilan keputusan, sebagai alat ukur efisiensi, dan sebagai sarana prediktif

yang membantu dalam meramalkan laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi di masa depan (Belkaoui, 2007:226). Bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan, laba menjadi perhatian khusus dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Hal ini dikarenakan laba yang diakui perusahaan adalah indikator dari jumlah maksimum yang dapat diatribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Investor tentunya akan berusaha untuk memaksimalkan pengembalian dari modal yang diinvestasikan.

Laba sebagai alat ukur efisiensi berarti laba digunakan sebagai ukuran, baik dari segi keahlian kepengurusan manajemen atas sumber daya entitas maupun efisiensinya dalam menyelenggarakan urusan-urusan perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan dipandang sebagai hasil kinerja manajemen yang diberikan wewenang untuk mengelola dan menjalankan operasional perusahaan. Sebagai balasannya, banyak perusahaan dalam menentukan kompensasi manajer menggunakan dasar laba bersih dan harga pasar saham untuk mengukur kinerja manajer.

Laba juga dapat digunakan sebagai dasar untuk meramalkan peristiwa-peristiwa di masa depan. Nilai-nilai laba masa lalu yang didasarkan pada biaya historis dan nilai saat ini ternyata dapat bermanfaat dalam meramalkan nilai di masa depan. Laba yang dihasilkan terdiri atas hasil kegiatan operasional dan hasil kegiatan non operasional, yang jumlah keduanya sama dengan laba bersih. Laba akuntansi yang merupakan hasil kegiatan operasional bersifat lancar dan berulang serta biasanya lebih andal untuk dijadikan alat peramal laba di masa depan dibandingkan laba bersih. Hal ini dapat memiliki arti tidak langsung bahwa

perilaku dari laba bersih mungkin dapat tidak menentu dan kurang andal bagi pengambilan keputusan investasi, maka terdapat alasan untuk menggunakan pengukuran laba yang kondusif bagi peramalan yang akurat.

Kebutuhan akan informasi laba untuk peramalan keuangan masa depan ini mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) yang merupakan salah satu bentuk praktik dari manajemen laba di perusahaan. Perataan laba dimotivasi oleh adanya keinginan untuk meningkatkan keandalan peramalan yang didasarkan pada laba dan untuk memperkecil resiko yang mengelilingi angka-angka akuntansi (Belkaoui, 2007:228). Perataan laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor meramalkan arus kas masa datang (Barnea *et. al.*, 1975 dalam Syahriana, 2006).

Hal lainnya yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan adalah kesadaran manajer akan kecenderungan pengukuran kinerja berdasarkan informasi laba. Pemilik atau pihak lain menggunakan informasi laba sebagai alat untuk meramal *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Penilaian kinerja berdasarkan hal ini kemudian akan mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang (*disfunctional behavior*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (Widyaningdiah, 2001).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah

laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyetatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999).

*Earnings management (creative accounting* atau *accounting numbers game*) bisa terjadi dalam bentuk *income smoothing* (perataan laba), *aggressive income smoothing* dan *financial misrepresentation* (kecurangan pelaporan keuangan). Praktik perataan laba berada dalam batasan dan fleksibilitas GAAP, sementara *financial misrepresentation* berada di luar batasan GAAP (Kighir *et. al.*, 2014).

Beberapa pihak yang mendukung dilakukannya manajemen laba mengemukakan bahwa prospek laba yang stabil mampu untuk menyokong tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan prospek laba yang fluktuatif. Variabilitas laba diinterpretasikan sebagai ukuran penting resiko keseluruhan perusahaan dan memiliki dampak langsung pada tingkat kapitalisasi investor, sehingga akan memiliki efek buruk pada nilai saham perusahaan dan ekspektasi investor terhadap laba dan dividen yang diterima di masa yang akan datang juga semakin rendah (Burgstahler dan Eames, 1998). Sebagai tambahan, Sharpe (1970) dalam Kighir *et. al.* (2014) menyebutkan bahwa perataan laba dalam teori keseimbangan pasar (*market equilibrium*) dengan kondisi ketidakpastian merupakan upaya terang-terangan untuk melawan sifat dari siklus laba yang dilaporkan, sehingga cenderung mengurangi kovarian dari pengembalian yang diharapkan perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Praktik manajemen laba yang menyimpang terjadi ketika para manajer menggunakan keleluasaan mereka untuk menyesatkan stakeholder tentang kinerja perusahaan atau, mempengaruhi hasil kontrak, atau untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri yang berasal dari praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan konsep teori akuntansi positif yaitu bahwa adanya anggapan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan dalam proses pembuatan laporan keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor (Watts dan Zimmerman, 1990). Dengan kata lain, faktor-faktor atau variabel-variabel ekonomi tertentu dapat menentukan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Watts dan Zimmerman (1990) menyimpulkan bahwa tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan perilaku manajer dalam pengaturan tingkat keuntungan, yang dikenal dengan tiga hipotesis: hipotesis model bonus (*bonus scheme hypothesis*), hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*), dan hipotesis rasio hutang terhadap aktiva (*debt to equity hypothesis atau leverage hypothesis*). Praktik manajemen laba yang menyimpang bermaksud untuk menyembunyikan kinerja operasi yang sesungguhnya (Parfet, 2000). Beberapa contoh praktik manajemen laba berikut ini dilakukan oleh perusahaan dan praktisi, diantaranya yaitu praktisi bernama Merck yang mengakui dan mencatat *uncollectible sales*; Allied Irish Banks yang tidak mengakui rugi, Worldcom yang menyembunyikan beban-beban; dan Enron yang menggunakan sarana khusus untuk menaikkan pendapatan secara besar-besaran (Spear dan Nasser, 2007).

Pandangan mengenai manajemen laba dapat kita lihat dari dua sudut pandang berbeda, yaitu sudut pandang kontrak (*contracting perspective*) dan sudut pandang pelaporan keuangan (*financial reporting perspective*) (Scott,

2000:367). Jika dilihat dari sudut pandang kontrak yang dilakukan antara manajer dan perusahaan (*contracting perspective*), dapat disimpulkan bahwa para manajer melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan utilitas mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Healy (1985) menghasilkan kesimpulan bahwa para manajer bertindak atas kepentingan mereka ketika skema bonus mereka terikat dengan *net income* yang dilaporkan. Namun adakalanya manajemen tidak hanya melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk mencapai kontrak yang efisien. Selanjutnya Healy mengemukakan bahwa para manajer memanfaatkan informasi yang superior untuk memaksimalkan kekayaan mereka dengan melakukan manajemen laba untuk melindungi bonus mereka. beberapa penelitian menemukan bahwa informasi akrual merupakan penentu utama dari praktik manajemen laba. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang melakukan penyajian laba kembali (*earning restatement*) bisa dikategorikan menjadi perusahaan yang secara sadar dan sengaja terlibat dalam manipulasi laba.

Dari perspektif pelaporan keuangan dapat dijelaskan bahwa manajemen terdorong untuk menyajikan biaya yang tidak biasa, berlebihan, dan tidak berulang untuk menempatkan laba masa depan di bank. Laba masa depan akan tertimbun dalam kegiatan operasi sehari-hari, sehingga sulit bagi investor untuk mendiagnosis alasan terjadinya peningkatan laba pada periode berikutnya. Investor dan analis hanya berfokus pada laba inti yang dihasilkan perusahaan, dan mengabaikan item-item yang tidak biasa dan tidak berulang. Biaya yang tidak biasa (*non-core charges*) dapat meningkatkan laba inti pada tahun-tahun mendatang melalui pengakuan amortisasi yang lebih rendah dan penyerapan biaya masa depan pada saat ini, hasilnya manajer terdorong untuk melebih-lebihkan

nilai *non-core charges*. Menempatkan laba masa depan di bank sering disebut dengan “*cookie jar accounting*” (Hanna, 1999 dalam Soon, 2011).

Perspektif pelaporan keuangan menjelaskan bahwa pengungkapan penuh (*full disclosure*) dapat membantu perusahaan untuk mengontrol terjadinya praktik manajemen laba. Salah satu bentuknya adalah dengan cara mengungkapkan aktivitas yang tidak biasa dan tidak berulang dan kebijakan mengenai pengakuan pendapatan sehingga memudahkan investor untuk mengevaluasi laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam laporan keuangan aktivitas yang tidak biasa ini dicatat sebagai pos luar biasa. Pos ini dilaporkan setelah pajak dan bersifat tidak berulang. Pos luar biasa tidak disertakan dalam perhitungan laba tetap. Meskipun begitu, pos ini tetap menghasilkan biaya bagi perusahaan sehingga perlu analisa dan pengungkapan yang lebih lagi mengenai aktivitas terkait pos ini (Subramanyam, 2009:336).

Penelitian oleh Lobo dan Zhou (2001) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan (*corporate disclosure*) memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin sedikit kemungkinan praktik manajemen laba dilakukan pada perusahaan tersebut. Prinsip *full disclosure* juga tercantum dalam standar akuntansi yang digunakan secara global yaitu IFRS (*Internasional Financial Reporting Standard*). IFRS memiliki karakteristik diantaranya berbasis prinsip, banyak menggunakan nilai wajar, banyak menggunakan *professional judgment*, banyaknya pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan, terdapat perubahan dalam beberapa judul

laporan keuangan, dan munculnya perkiraan pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income-OCI*) (Alhalik, 2015).

Penelitian yang dilakukan saat ini adalah untuk menguji pengungkapan OCI dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Penyajian OCI dalam laporan keuangan bersifat *mandatory* setelah adanya revisi IAS 1. IASB mensyaratkan bahwa laporan laba rugi komprehensif yang mencakup laba rugi bersih dan OCI beserta komponen-komponennya seharusnya dicatat secara langsung dalam laporan laba rugi ataupun disajikan secara terpisah dari laporan laba rugi. Aturan ini diberlakukan untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan sehingga dapat menurunkan asimetri informasi dengan harapan praktik-praktik akuntansi terlarang seperti manajemen laba dapat dikurangi (Akbar, 2015).

Komponen pendapatan komprehensif lain sebagaimana tercantum dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf 07 mencakup perubahan dalam surplus revaluasi, keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing, keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang tersedia untuk dijual, bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (Yurniwati, 2016).

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Lin dan Rong (2011) yang meneliti pada perusahaan *go-public* yang terdaftar pada indeks Shanghai A dengan mengecualikan data perusahaan kategori keuangan dan asuransi. Penelitian ini berhasil membuktikan pengaruh pengungkapan OCI terhadap manajemen laba. Hasil lainnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan OCI



memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba, sehingga disimpulkan pengungkapan OCI dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian mengenai pengaruh pengungkapan OCI terhadap manajemen laba juga dilakukan oleh Tetuko (2012) dan Akbar (2015). Data yang digunakan dalam kedua penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Namun hasil yang berlawanan ditunjukkan oleh kedua penelitian ini, yaitu bahwa pengungkapan OCI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data perusahaan jasa yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada perusahaan manufaktur sehingga jarang ditemukan penelitian yang melihat pengaruh pengungkapan OCI pada praktik manajemen laba di perusahaan Jasa. Periode penelitian diperpanjang menjadi tiga tahun serta menggunakan tahun penelitian terbaru yaitu tahun 2012-2014. Diharapkan dengan penambahan dan pembaharuan data penelitian ini bisa menunjukkan hasil yang maksimal untuk melihat dampak pengungkapan OCI dalam mendeteksi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang diteliti.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

Bagaimana Peranan Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai peranan pengungkapan OCI dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan maupun pembuatan kebijaksanaan terkait masalah pengungkapan OCI ataupun praktik manajemen laba.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Sehingga investor mampu melakukan penilaian terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur untuk digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya atau menjadi

sumber untuk menambah wawasan terkait masalah pengungkapan OCI dan praktik manajemen laba di perusahaan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penilitan dan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi pemaparan tentang landasan teori yang terkait dengan topik penelitian, penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang diteliti, kerangka pemikiran penilitian, dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian, variabel dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang terdiri dari pengujian data dan pengujian hipotesis.

**BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil pengumpulan data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil analisis.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti berikutnya.

